PENERAPAN TEKNIK PIJAT OKSITOSIN DALAM MENINGKATKAN PRODUKSI ASI PADA IBU POST *SECTIO CAESAREA* DI RUANG ARAFAH 3 RUMAH SAKIT UMUM DAERAH dr. ZAINOEL ABIDIN BANDA ACEH

Wiwin Haryati[1], Nadya Rizka Syahputri[2]
[1,2]Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Banda Aceh

ABSTRAK

Sectio caesarea adalah suatu pembedahan guna melahirkan janin lewat insisi pada dinding abdomen. Dampak dari anestesi pada ibu post *Sectio Caesarea* dapat menghambat pengeluaran ASI sehingga perlu dilakukan upaya untuk memperlancar produksi ASI, salah satunya adalah pijat oksitosin. pijat oksitosin merupakan salah satu solusi yang tepat untuk mempercepat dan memperlancar pengeluaran ASI yaitu dengan pemijatan sepanjang tulang belakang (*vertebra*) sampai tulang *costae* kelima atau keenam. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan studi kasus dengan 2 orang subjek 24 jam post *Sectio Caesarae.* Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu post *Sectio Caesarea.* Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan produksi ASI setelah dilakukan pijat oksitosin, dimana ASI pada subjek I 0,05 cc dan setelah dilakukan pijat oksitosin pada hari keenam ASI meningkat menjadi 300 cc dan pada subjek II ASI sebelum di lakukan pijat oksitosin 0,1 cc dan setelah dilakukan pijat oksitosin pada hari keenam ASI meningkat menjadi 280 cc. Diharapkan pijat oksitosin ini bisa menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan produksi ASI.

Kata kunci: *Sectio Caesarea,* pijat oksitosin, ASI.

ABSTRACT

Cesarean section (C-section) is a surgery method aimed to deliver babies through an incision in the abdominal wall. The anesthesia on the post-C-section mothers may inhibit the supply of breast milk. Efforts should be made to induce breast milk production, one of which is oxytocin massage. Oxytocin massage can help accelerate the release of breast milk by massaging along the spine (vertebra) to the fifth or six thribs.This case study employed the descriptive method. Two subjects participated roughly 24 hours after C-section. This study aimed to observe the effectof oxytocin massage atincreasing milk production in post-C-section mothers. The results disclosed an increase in milk production after oxytocin massage. The breast milk in the subject I increased from 0.05cc to 300cc on the sixth day after oxytocin massage while in the subject II breast milk increased from 0.1cc to 280cc after oxytocin massage during the same period. It is expected that oxytocin massage can be an alternative in increasing breast milk production.

Keywords: Cesarean section, oxytocin massage, breast milk.

PENDAHULUAN

Selama kehamilan Ibu dan janin adalah unit fungsi yang tidak terpisahkan. Kesehatan Ibu hamil dan menyusui adalah persyaratan penting untuk fungsi optimal dan perkembangan kedua bagian unit itu. Dalam menanti kelahiran bayi, Ibu harus mempersiapkan terlebih dahulu keadaan psikologinya dalam menghadapi bayinya nanti, terutama dalam hal menyusui bayi (Widia, 2007).

World Hearth organisation (WHO) memperkirakan angka persalinan dengan operasi *sectio caesarea* adalah sekitar 10% sampai 15% dari semua proses persalinan di negara – negara berkembang dibandingkan dengan Amerika Serikat sekitar 23% dan Kanada 21% pada tahun 2003. Sedangkan di Inggris angka kejadiannya relatif stabil yaitu antar 11-12% (Maryunani, 2014)

Pemberian ASI ekslusif juga dapat dipengaruhi suatu keadaan khusus. Pemberian ASI berlangsung tidak sempurna karena adanya hambatan pemberian ASI pada awal kehidupan, baik disebabkan oleh ibu atau pun bayinya. Salah satu penyebabnya adalah tindakan *Sectio caesarea.* Operasi *Sectio Caesarea* mempunyai dampak tersendiri pada ibu. Dampak tersebut antara lain berupa anestesi, keadaan sepsis yang berat, mobilisasi terganggu. Hal-hal tersebut mengakibatkan masalah pada proses menyusu dan produksi ASI pada ibu. Penggunaan obat-obat saat dilakukan bedah *Sectio caesarea* juga

dapat memengaruhi ASI (Saleha, dalam Ratna, 2017).

Untuk mengatasi masalah menyusui pada ibu *post Sectio caesarea*, diperlukan suatu upaya yang dapat meningkatkan produksi ASI agar bayi dapat terpenuhi kebutuhan nutrisinya pada awal kehidupan. Berbagai upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan produksi dan pengeluaran ASI yaitu dengan pemberian terapi farmakologi dan non farmakologi misalnya dengan teknik akupunktur, penyinaran dengan inframerah, dan teknik pemijatan. Penanganan secara non farmakologi yang paling sederhana, praktis, dan tidak menimbulkan konflik budaya di masyarakat yaitu dengan melakukan pijat oksitosin. Pijat oksitosin merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan dengan cara melakukan *massase* atau pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima-keenam (Handiati & Lesmana, 2016)

Pijat oksitosin untuk ibu menyusui bermanfaat untuk merangsang hormon oksitosin sehingga nantinya bisa memperlancar keluarnya ASI. Pijat oksitosin juga membuat ibu menjadi lebih nyaman dalam menyusui bayi. Adapun dampak yang terjadi pada bayi yang tidak mendapat ASI ekslusif memiliki resiko kematian karena diare dan infeksi saluran pernapasan 3,94 kali lebih besar dibandingkan bayi yang mendapat ASI ekslusif. Hal ini sesuai dengan penelitian *World Hearth Organisation* (WHO) pada tahun

2005 menyebutkan 42% kematian bayi karena malnutrisi. Malnutrisi sering terkait dengan asupan ASI yang tidak maksimal (Astutik, 2015)

Dari hasil penelitian Sari & Sundari (2016), ditunjukkan dari 52 responden. Yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Didapatkan lama pengeluaran kolostrum pada kelompok eksperimen sejumlah 26 responden. Diketahui bahwa setelah diberikan perlakuan pijat oksitosin terdapat 19 orang (73,1%) mengeluarkan kolostrum secara cepat. Sedangkan pada 7 orang lainnya (26,9%) lambat mengeluarkan kolostrum. Sedangkan pada kelompok kontrol sejumlah 26 responden tidak diberikan perlakuan pijat oksitosin. Diketahui terdapat 21 orang (80,8%) mengeluarkan kolostrum lambat. Sedangkan pada 5 orang lainnya (19,2%) cepat dalam mengeluarkan kolostrum.

Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk Penelitian dengan judul " Penerapan Teknik Pijat Oksitosin dalam Memperlancar Pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum *Sectio caesarea* di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif (menggambarkan) dengan menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan metode yang diterapkan untuk memahami individu lebih mendalam dengan dipraktekkan secara integratif dan komprehensif

(Rahardjo & Gudnanto, 2011). Studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pijat oksitosin dalam memperlancar pengeluaran ASI pada ibu post partum *Sectio Caesarea*.

LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Ruang Arafah 3 Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh pada tanggal 19 Februari 2019 sampai tanggal 26 Februari 2019.

INSTRUMEN STUDI KASUS

Instrumen yang dipakai pada penelitian ini adalah dengan menggunakan lembar pengkajian, lembar observasi, SOP pijat oksitosin dan untuk mengukur ASI menggunakan gelas ukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diagram I

Distribusi pengeluaran ASI pada subjek I sebelum dan sesudah terapi pijat oksitosin

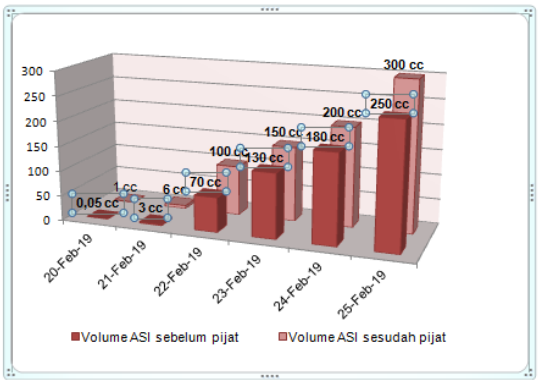

Berdasarkan diagram 1 diperoleh hasil bahwa setelah dilakukan pijat oksitosin terjadi peningkatan produksi ASI pada subjek I hari pertama 0,05 cc menjadi 300 cc pada hari keenam.

Diagram 2

Distribusi pengeluaran ASI pada subjek II sebelum dan sesudah terapi pijat oksitosin di Ruang Arafah 3 Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh

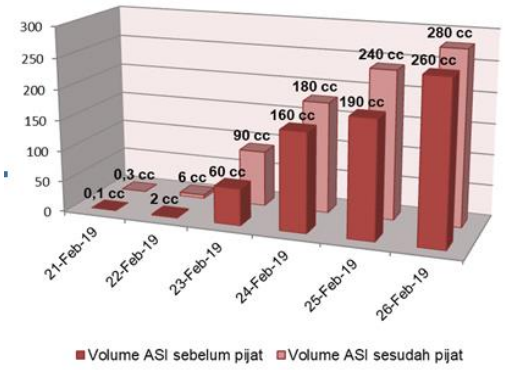

Berdasarkan diagram 2 diperoleh hasil bahwa setelah dilakukan pijat oksitosin terjadi peningkatan produksi ASI pada subjek II hari pertama 0,1 cc menjadi 280 cc pada hari keenam.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil sebelum dilakukan pijat oksitosin hari pertama ASI pada subjek I 0,05 cc dan setelah dilakukan pijat oksitosin ASI meningkat menjadi 300 cc pada hari keenam dan pada subjek II ASI sebelum di lakukan pijat oksitosin 0,1 cc pada hari pertama dan setelah dilakukan pijat oksitosin ASI meningkat menjadi 280 cc pada hari keenam.

Melalui pijatan atau rangsangan pada tulang belakang, neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata langsung mengirim pesan ke hypothalamus di hypofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin sehingga menyebabkan buah dada mengeluarkan air susunya. Dengan pijatan di daerah tulang belakang ini juga akan merileksasi ketegangan dan menghilangkan stress dan

dengan begitu hormon oksitosoin keluar dan akan membantu pengeluaran air susu ibu, dibantu dengan isapan bayi pada puting susu pada saat segera setelah bayi lahir dengan keadaan bayi normal (Guyton, dalam Masdinarsah, 2011). Untuk itu pentingnya diberikan penerapan pijat oksitosin pada ibu post *sectio caesarea*.

Dari hasil pengkajian awal pada kedua subjek didapatkan bahwa terdapat perubahan asupan nutrisi, dimana saat pengkajian subjek I lebih suka makan roti daripada nasi, subjek I hanya menghabiskan setengah porsi nasi yang disediakan, dan pada subjek II di dapatkan hasil pengkajian subjek II suka makan buah tetapi tidak suka makan sayur, subjek II hanya menghabiskan 3 sendok nasi yang disediakan saat dirawat, hal ini bisa disebabkan karna kedua subjek baru menjalani operasi *sectio caesarea*, namun dengan penerapan pijat oksitosin ASI menjadi meningkat.

Dilihat dari segi produksi ASI ibu-ibu yang berusia 19-23 tahun lebih baik menghasilkan ASI dibanding dengan yang berusia lebih tua. Primipara yang berusia 35 tahun cenderung tidak menghasilkan ASI yang cukup. Dan secara alami proses degenaralisasi payudara mengenai ukuran dan kelenjar alveoli mengalami regresi yang dimulai pada usia 30 tahun, sehingga proses tersebut cenderung kurang menghasilkan ASI (Proverawati, 2010). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pada subjek I dan subjek II dimana kedua subjek berusia di atas 30

tahun sehingga produksi ASI pada kedua subjek berkurang.

Hal ini didukung dengan penelitian Novitasari, H (2015) bahwa ada hubungan umur ibu dengan omset laktasi pada ibu postpartum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dengan hasil analisis statistik menunjukkan nilai p=0,041< α (0,05).

Saat bayi mulai menghisap ASI, akan terjadi dua reflek yang akan menyebabkan ASI keluar pada saat yang tepat pula, yaitu reflek pembentukan produksi ASI atau reflek prolaktin yang dirangsang oleh hormon prolaktin dan reflek pengaliran/pelepasan ASI (*let down reflex*). Bila bayi mengisap puting payudara, maka akan diproduksi suatu hormon yang disebut prolaktin, yang mengatur sel dalam alveoli agar memproduksi air susu. Air susu tersebut dikumpulkan ke dalam saluran air susu. Isapan bayi juga akan merangsang produksi hormon lain yaitu oksitosin, yang membuat sel otot disekitar alveoli berkontraksi, sehingga air susu didorong menuju puting payudara. Jadi semakin bayi mengisap, maka semakin banyak air susu yang dihasilkan (Perinasia, dalam Umamah, F. & Tauriska, A. P (2014)

Dari hasil observasi pada kedua subjek didapatkan hasil penelitian dimana pada subjek I di hari pertama dan kedua bayi menghisap ASI dengan hisapan tidak kuat, namun pada hari ketiga sampai keenam bayi menghisap dengan kuat, sedangkan pada subjek II di hari pertama sampai ketiga isapan bayi tidak kuat, namun

pada hari keempat sampai keenam bayi menghisap dengan kuat sehingga produksi ASI kedua subjek meningkat.

Hal ini didukung oleh penelitian Lubis, Z (2017). Analisis bivariat dengan manggunakan *chi-square* menunjukkan bahwa diantara responden dengan produksi ASI yang lancar ada sebanyak 35 orang (77,8%) yang memiliki frekuensi menyusui yang baik sedangkan diantara responden dengan produksi ASI yang tidak lancar ada sebanyak 13 orang (54,2%) yang memiliki frekuensi menyusui yang kurang baik. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan frekuensi menyusui dengan kelancaran produksi ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Peusangan Selatan Kabupaten Bireuen. Responden yang memiliki frekuensi menyusui yang baik memiliki peluang 2,438 kali untuk memiliki produksi ASI yang lancar dibandingkan dengan responden yang memiliki frekuensi menyusui yang kurang baik.

Selain itu ada juga indikator untuk menilai kecukupan ASI pada bayi yaitu dengan melihat kondisi bayi rewel atau tidak. Subjek I mengatakan bayinya sering menangis di hari pertama dan kedua karna ASI masih sedikit.. Pada hari ketiga sampai keenam bayi jarang menangis karna ASI ibu sudah mulai meningkat. Namun pada subjek II mengatakan bayinya sering menangis karna ASI ibu sedikit di hari pertama sampa ke tiga, di hari keempat sampai keenam bayi sudah jarang menangis karna ASI ibu sudah mulai meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan fokus studi dan pembahasan pada ibu post sectio caesarea yang mengalami masalah pengeluaran ASI setelah dilakukan penerapan pijat oksitosin dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan ASI pada kedua subjek penelitian. Sebelum dilakukan pijat oksitosin kedua subjek mengalami kekurangan ASI. Namun setelah dilakukan penerapan pijat oksitosin ke dua subjek mengalami peningkatan produksi ASI, dimana pada subjek I diperoleh pengeluaran sebanyak 300 cc pada hari ke enam dan pada subjek II diperoleh pengeluaran sebanyak 280 cc pada hari keenam. Bayi subjek I dan subjek II menghisap dengan kuat pada hari keenam. Bayi subjek I menyusui 8 kali sehari pada hari keempat sampai keenam dan bayi subjek II menyusui 8 kali sehari pada hari kelima sampai keenam.

SARAN

1. Perawat dan Rumah Sakit

   Perawat dapat melakukan dan memanfaatkan penerapan pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi air susu ibu (ASI) khususnya pada ibu post *sectio caesarea.*

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

   Pengembangan ilmu untuk menambah perluasan ilmu dan referensi penerapan pijat oksitosin dalam pengeluaran air susu ibu (ASI) khususnya pada ibu post *sectio caesarea* yang bermasalah dengan pengeluaran ASI.

3. Institusi Akper Kesdam IM Banda Aceh

Institusi akademi diharapkan agar terus mengembangkan dan menambah referensi buku untuk para mahasiswanya tentang pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu post *sectio caesarea.* Untuk mempermudah bagi penulis atau peneliti selanjutnya untuk mendapatkan sumber-sumber referensi buku dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

4. Penulis

Supaya penulis terus mengembangkan pengetahuan yang telah didapat tentang pijat oksitosin serta menginformasikan kepada orang lain khususnya ibu post *sectio caesarea* sehingga penerapan pijat oksitosin dapat dilakukan secara optimal dan untuk melakukan penelitian yang lebih komplek.

DAFTAR PUSTAKA

Achadyah, K.R. DKK (2017) Hubungan Kecemasan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyesui Dini (IMD) Pada Ibu Post Sectio Caesare (SC) Di Ruang Edelweis RSUD Jombang (Online) (*http://media.neliti.com.pdf* diakses 7 oktober 2018)

Akib, A. (2017) Efektifitas Kombinasi Pijat Payudara dan Pijat Stimulasi Oksitosin Terhadap Peningkatan Kadar Hormone Prolaktin Ibu Post Partum di RSKDIA Siti Fatimah dan Puskesmas Batua Makassar (Online) (*http://digilib.unhas.ac.id.pdf* diakses 15 oktober 2018)

Budiati, T. DKK (2010) Peningkatan Produksi Asi Ibu Nifas Sectio Caesare Melalui Pemberian Paket Sukses Asi (Online) (*https://media.neliti.com.pdf* diakses 23 oktober 2018)

Lestari, H. DKK. (2016) Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran Produksi Kolostrum Pada Ibu Postpartum di Puskesmas Rasa Bou Kecamatan Hu'u

Kabupaten Dompu (Online) (*http://id.stikes-mataram.ac.id.pdf* diakses 4

Sundari & Sari, N.R (2016) Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Lama Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Post Sectio Caesarea di RSUD Kota Madiun (Online) (*http://journal.unusa.ac.id.pdf* diakses 9 oktober 2018)

Suryani, E & Astuti W.E (2013) Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Ibu Postpartum Di BPM Wilayah Kabupaten Klaten (Online) . (*http://jurnal.poltekkes-solo.ac.id.pdf* diakses 4 Oktober 2018)

Wijayanti, W. (2014) Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Postpartum di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta (Online) (*http://digilib.unisayogya.ac.id.pdf* diakses 10 November 2018)

Zamzara, F.R (2015) Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Waktu Pengeluaran Kolostrum Ibu Post Partum Sectio Caesarea (Online) (*http://ojs.akbidylpp.ac.id.pdf* diakses 9 November 2018)